ABSTRAK

Ahmad Tamim (2220040114) 2024. Implementasi Program Pendidikan *Taklif* di Sekolah Inklusi Sebagai Model Penguatan Karakter Religius (Studi Kasus di SMP Hikmah Teladan Bandung).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena maraknya perilaku demoralisasi yang terjadi di lingkungan sekolah. Hal ini disebabkan salah satunya adanya kesenjangan antara pertumbuhan fisik *(baligh)* dan kedewasaan mental *(aqil)*. Oleh karena itu, sekolah bersama orang tua berperan penting untuk memfasilitasi anak menuju derajat *taklif*, yaitu fase dewasa *aqil-baligh*. Berangkat dari fenomena tersebut, SMP Hikmah Teladan Bandung dalam upaya mengantarkan anak menuju derajat *taklif*, menerapkan program khusus sekolah yaitu program pendidikan *taklif* sebagai model penguatan karakter religius.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan implementasi program pendidikan *taklif* sebagai model penguatan karakter religius di sekolah inklusi SMP Hikmah Teladan Badung.

Penelitian ini didasarkan pada teori pendidikan karakter dari Thomas Lickona, dan teori pendidikan *Aqil Baligh* dari Adriano Rusfi. Pembentukan karakter menurut Thomas Lickona terdiri dari tiga komponen yaitu, *moral knowing*, *moral feeling dan moral action*. Sedangkan Adriano Rusfi dalam bukunya Pendidikan *Aqil Baligh* mengungkapkan bahwa *aqil* berbicara tentang kematangan, kemandirian, tanggung jawab, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan mengambil keputusan, kemampuan untuk berfikir dan menalar. *Aqil* adalah produk yang dipengaruhi oleh pendidikan, sehingga pendidikan yang terbengkalai menyebabkan pencapaian *aqi*l yang terbengkalai.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode studi kasus tunggal. Teknik dan prosedur pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi, yaitu, observasi, wawancara semi terstruktur, dan proses pemeriksaan dokumen. Wawancara dilakukan kepada 6 (enam) orang yang terlibat di SMP Hikmah Teladan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Prosedur analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data dan menyimpulkan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program pendidikan *taklif* di SMP Hikmah Teladan berjalan efektif, diawali dengan kegiatan lokakarya sebagai bentuk perencanaan. Program ini menggabungkan pembelajaran kelas *taklif* reguler dan kegiatan berbasis program, yang dapat memberikan penguatan pada nilai-nilai karakter religius siswa. Sedangkan Evaluasi program dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Hal ini dilakukan sebagai upaya penguatan karakter religius dan pendampingan kepada siswa agar mereka dapat mencapai kematangan fisik *(baligh)* dan kedewasaan mental *(aqil)* secara optimal. Sehingga pada akhirnya dapat mengatasi maraknya perilaku demoralisasi di kalangan remaja. Oleh karena itu sekolah sebagai lembaga pendidikan formal perlu merancang sebuah program untuk mempersiapkan anak dalam rangka menghadapi fase usia *taklif* yaitu fase dewasa *aqil-baligh*. Hal ini penting dilakukan agar tidak terjadi kesenjangan antara datangnya fase *baligh* (fisik), dan kematangan dalam berpikir *(aqil)*, sehingga keduanya berkembang secara bersamaan.

ABSTRACT

Ahmad Tamim (2220040114) 2024. Implementation of the Taklif Education Program in Inclusive Schools as a Model for Strengthening Religious Character (Case Study at SMP Hikmah Teladan Bandung).

This research is motivated by the phenomenon of widespread demoralization occurring in the school environment. This is partly due to a gap between physical growth (*baligh*) and mental maturity (aqil). Therefore, schools and parents play an important role in facilitating children towards the taklif phase, which is the phase of *aqil-baligh* maturity. Based on this phenomenon, SMP Hikmah Teladan Bandung, in its efforts to guide children towards the taklif phase, implements a special school program called the *taklif* education program as a model for strengthening religious character.

The purpose of this research is to analyze and describe the implementation of the taklif education program as a model for strengthening religious character in the inclusive school SMP Hikmah Teladan Bandung.

This research is based on the character education theory of Thomas Lickona and the Aqil Baligh education theory of Adriano Rusfi. According to Thomas Lickona, character formation consists of three components: moral knowing, moral feeling, and moral action. Meanwhile, Adriano Rusfi, in his book *Aqil Baligh Education*, states that *aqil* refers to maturity, independence, responsibility, problem-solving ability, decision-making ability, and the ability to think and reason. *Aqil* is a product influenced by education, so neglected education leads to neglected achievement of *aqil*.

This research uses a qualitative approach, employing a single case study method. The data collection techniques and procedures were carried out using triangulation methods, namely observation, semi-structured interviews, and document examination processes. Interviews were conducted with six individuals involved in SMP Hikmah Teladan using purposive sampling methods. The data analysis procedures included data collection, data reduction, data presentation, and data conclusion.

The research findings show that the implementation of the taklif education program at SMP Hikmah Teladan runs effectively, beginning with workshops as a form of planning. This program combines regular taklif classroom learning with program-based activities, which can strengthen students' religious character values. The program evaluation is carried out systematically and continuously. This is done as an effort to strengthen religious character and provide guidance to students so that they can achieve optimal physical (baligh) and mental maturity (aqil). Eventually, this can address the widespread demoralization among teenagers. Therefore, schools as formal educational institutions need to design a program to prepare children to face the taklif age phase, which is the aqil-baligh maturity phase. This is important to ensure that there is no gap between the onset of the baligh phase (physical) and mental maturity (aqil), allowing both to develop simultaneously.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

الملخص

أحمد تميم ((٢٢٢٠٠٤٠١١٤) ٢٠٢٤ تطبيق برنامج التعليم التكليف في المدرسة الدامجة كنموذج لتعزيز الشخصية الدينية (دراسة حالية في المدرسة المتوسطة حكمة تلادان باندونغ)

خلفية هذا البحث هي ظاهرة السلوك السيئة المنتشرة في البيئة المدرسية. ومما يؤدي إلى ذلك الفجوة بين النمو الجسدي (البليغ) والنضج العقلي (العقل). ومع ذلك تلعب المدرسة والوالدون دورًا مهمًا في اعداد الأطفال إلى مستوى التكليف وهي مرحلة البلوغ والعقيل. لذلك قامت المدرسة المتوسطة حكمة تلادان باندونغ ب تطبيق برنامج التعليم التكليفي كنموذج لتعزيز الشخصية الدينية.

الغرض من هذا البحث هو تحليل تطبيق برنامج التعليم التكليفي كنموذج لتعزيز الشخصية الدينية ووصفه في المدرسة المتوسطة حكمة تلادان باندونغ

النظرية المستخدمة في هذا البحث هي نظرية التعليم الشخصية لتوماس ليكونا ونظرية تعليم العقيل والبلوغ لأدريانو روسفي. يتكون تكوين الشخصية عند توماس ليكونا من ثلاثة مكونات وهي المعرفة الأخلاقية والشعور الأخلاقي والفعل الأخلاقي. في حين يكشف أدريانو روسيفي في كتابه تعليم العقيل والبلوغ أن العقيل هو بحث عن النضج والاستقلال والمسؤولية والقدرة على حل المشكلات واتخاذ القرارات والتفكير والمنطق. كما أن العقيل منتج يتأثر بالتعليم، فالتعليم المهمل يسبب إهمال تحصيل العقيل.

المنهج المستخدم في هذا البحث هو منهج نوعي بطريقة دراسة حالية. وأما إجراءات البيانات تم تنفيذها باستخدام طريقة التثليث وهي الملاحظة والمقابلة شبه المنظمة وعملية فحص الوثائق. كما أن المقابلة تمت بستة المشاركين من المدرسة المتوسطة حكمة تلادان المختارة بطريقة أخذ العينات الهادفة. وذلك تحليل البيانات من خلال جمع البيانات وتقليل البيانات وعرض البيانات واختتام البيانات.

النتائج من هذا البحث أن تطبيق برنامج التعليم التكليفي في المدرسة المتوسطة حكمة تلادان فعال، بدءاً بأنشطة ورشة العمل لتخطيط البرنامج. ويجمع هذا البرنامج بين التعلم المنتظم في دروس التكليف والأنشطة القائمة على البرامج، لتعزز قيم الشخصية الدينية لدى الطلاب. وفي الوقت نفسه، تم تقييم البرنامج بشكل منهجي ومستمر. وذلك لأجل تعزيز الشخصية الدينية وتقديم المساعدة للطلاب حتى يتمكنوا من تحقيق النضج الجسدي وهو البلوغ والنضج العقلي. والحاصل يتمكن في النهاية التغلب على السلوك السيئة عند المراهقين. لذلك، تحتاج المرسة كمؤسسة تعليمية رسمية إلى تصميم البرنامج لإعداد الأطفال لمواجهة مرحلة التكليف. وهذا تصميم مهم حتى لا تكون هناك فجوة بين وصول مرحلة البلوغ (البدني) ونضج التفكير (العقل)، بحيث يتطور كلاهما في وقت واحد.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG